

ANALISIS PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT: ETIS ATAU OPORTUNIS?

Ani Wilujeng Suryani¹, Andre Ageng Wibowo²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

ani.suryani@um.ac.id

Abstract

This study aims to investigate the influence of CSR and Asia sustainability Reporting Rating (ASRRAT) on Earnings Management (EM). This study also used managerial ownership as a moderating variable. The data were collected from 72 sustainability and/or annual reports of non-financial companies listed in the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2019 that were withdrawn using purposive sampling method. The data from the sustainability report was coded using content analysis, while moderated regression analysis is used to test the hypotheses. The results show that the environmental disclosure negatively affects the earnings management, the social one, has a positive effect, but the economics disclosure and ASRRAT's rating have no influence. Managerial ownership fails to moderate the relationship between CSR, ASRRAT's rating, and earnings management. The results of this study demonstrate that in disclosing CSR activities, managers tend to exploit their opportunistic incentives by making CSR disclosure to mask EM practices. The results of this research suggest that investors need to be more careful in making investment decisions, especially in companies which report a lot of social disclosures.

Keywords: ASRRAT's rating; Corporate social responsibility; Earnings management; Managerial ownership

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CSR dan peringkat Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) terhadap Earnings Management (EM). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Data penelitian ini bersumber dari 72 laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019 yang ditarik menggunakan metode purposive sampling. Data laporan keberlanjutan dikodekan dengan menggunakan content analysis, sedangkan moderated regression analysis digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan CSR kategori lingkungan berpengaruh negatif sedangkan CSR kategori sosial berpengaruh positif terhadap EM. Di sisi lain, peringkat ASRRAT tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dan kepemilikan manajerial juga belum mampu memoderasi pengaruh antara CSR dan peringkat ASRRAT terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan aktivitas CSR, manajer cenderung menggunakan insentif oportunistiknya dengan menjadikan pengungkapan CSR sebagai kedok untuk menutupi praktik manajemen laba. Hasil dari penelitian ini merekomendasikan investor supaya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasinya, khususnya pada perusahaan yang banyak melakukan pengungkapan CSR kategori sosial.

Kata Kunci: Peringkat ASRRAT; Corporate social responsibility; Manajemen laba; Kepemilikan manajerial

Cronicle of Article: Received (February); Revised (April); and Published (June).

©2022 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author: Ani Wilujeng Suryani and Andre Ageng Wibowo are from Accounting Departement, Faculty of Economic, Universitas Negeri Malang. *Corresponding Author:* ani.suryani@um.ac.id

How to cite this article: Suryani, A. W. & Wibowo, A. A. (2022). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Management: Etis atau Oportunis?. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1): 70-89.

PENDAHULUAN

Perolehan laba seringkali digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengukur kinerja karena besar kecilnya laba menunjukkan baik tidaknya kinerja perusahaan (Alexander & Palupi, 2020). Oleh karena itu, untuk memenuhi harapan *stakeholders*, manajemen cenderung menitikberatkan pada laba. Hal ini mendorong manajemen untuk berperilaku menyimpang dengan cara melakukan manajemen laba (Habbash & Haddad, 2019). Beberapa contoh skandal akuntansi yang terjadi menunjukkan adanya praktik manajemen laba seperti di kasus PT Timah (Warislan et al., 2018), PT Garuda Indonesia (Sugianto, 2019), PT Asuransi Jiwasraya (Rahma, 2020), dan PT Hanson International (Idris, 2020).

Munculnya manajemen laba didasari oleh masalah agensi yang terkait dengan pemisahan wewenang antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Di satu sisi, *principal* menuntut manajer untuk melayani kepentingan pemegang saham dalam bentuk pengembalian modal atas investasi yang telah dikeluarkan (Fahmie, 2018). Di sisi lain, manajer termotivasi untuk selalu meningkatkan perolehan laba sehingga memperoleh penilaian kinerja yang baik dan layak mendapatkan insentif yang tinggi (Dewi & Rego, 2018). Selain itu, adanya perbedaan informasi yang diperoleh (asimetri informasi) antara *stakeholders* dengan manajer juga menjadi penyebab munculnya konflik keagenan (Buertey et al., 2019). Perbedaan informasi tersebut terjadi ketika manajer mempunyai akses lebih atas informasi terkait dengan kinerja perusahaan dibandingkan dengan *stakeholders* (Lestiani & Widarjo, 2021). Hal ini memberikan peluang kepada manajer untuk bertindak oportunis dan menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai sarana untuk menutupi praktik manajemen laba (Buertey et al., 2019).

Keterlibatan perusahaan dalam kegiatan CSR dilakukan manajemen untuk menjaga hubungan baik dengan *stakeholders*.

Stakeholders menganggap CSR sebagai salah satu strategi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya di masa depan (Gavana et al., 2017). Konsep CSR telah berubah dari yang awalnya dianggap sebagai pendekatan filantropis menjadi kebutuhan bisnis yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Latif & Sajjad, 2018). Oleh karena itu, perusahaan yang berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba karena hal tersebut merupakan praktik yang tidak bertanggung jawab (Gras-Gil et al., 2016).

Perkembangan pengungkapan aktivitas CSR di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun (NCSR, 2020). Hal tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah perusahaan yang mendapat penghargaan terkait dengan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan. Salah satu penghargaan tersebut adalah ASRRAT (*Asia Sustainability Reporting Rating*), dimana penghargaan ini diberikan pada perusahaan yang membuat laporan berkelanjutan dan mendaftarkannya ke *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR, 2020). Perusahaan yang mendapatkan penghargaan mampu menunjukkan akuntabilitas kepada investor melalui *sustainability report* yang dihasilkan, sehingga mampu mendongkrak citra perusahaan di mata publik (Suardi et al., 2015). Namun, citra perusahaan tersebut akan rusak ketika perusahaan dengan terencana melaksanakan aksi kecurangan dengan melakukan praktik manajemen laba (Uyagu & Dabor, 2017).

Salah satu faktor yang dapat memotivasi manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela dan praktik manajemen laba adalah kepemilikan manajerial (Karajeh, 2020). Kepemilikan manajerial merupakan persentase total saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer (Gonzalez & Meca, 2013). Kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan, karena manajer yang diberikan kewenangan untuk

mengelola perusahaan sekaligus juga merupakan pemilik perusahaan (Fauziyah, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dengan harapan kepemilikan manajerial dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh CSR dan peringkat ASRRAT terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai hubungan pengungkapan CSR dan *Earnings Management* (EM) telah banyak dilakukan (Buertey et al., 2019; Jordaan et al., 2018; Muttakin et al., 2015; Sial et al., 2019). Beberapa penelitian menyimpulkan adanya hubungan negatif antara CSR dan EM (Almahrog et al., 2018; Cho & Chun, 2015; Gras-Gil et al., 2016; Sial et al., 2019). Artinya, perusahaan yang lebih banyak terlibat dalam pengungkapan CSR memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan manajemen laba. Namun, Belgacem & Omri (2015), Habbash & Haddad (2019), dan Muttakin et al. (2015) menemukan hubungan positif antara CSR dan EM, dimana perusahaan dengan tingkat EM yang tinggi cenderung memanfaatkan kegiatan CSR untuk menutupi perilaku oportunistik manajer.

Perbedaan hasil penelitian terkait dengan pengungkapan CSR dan EM disebabkan oleh perbedaan karakteristik populasi dan sampel, lama pengamatan dan pengukuran, serta metode yang digunakan (Aksan & Gantyowati, 2020). Setyastrini & Wirajaya (2017) melakukan penelitian dengan sampel perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA (*Indonesia Sustainability Reporting Award*) dan menemukan bahwa pengungkapan CSR dijadikan sebagai strategi untuk mempertahankan citra dan menyembunyikan tindakan manajemen laba. Sejalan dengan penelitian tersebut, Suryani & Rofida (2020) menyatakan bahwa dalam upaya untuk mempertahankan reputasinya, perusahaan memilih untuk menerapkan pelaporan terkait dengan lingkungan. Jika perusahaan telah melakukan aktivitas bisnisnya dengan baik serta peduli terhadap

lingkungan dan sosial, maka secara tidak langsung *respons* positif dari publik akan timbul dengan sendirinya, sehingga keberlangsungan perusahaan akan tetap terjaga (Belgacem & Omri, 2015).

Berdasarkan inkonsistensi temuan empiris tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menjelaskan lebih lanjut mengenai pengaruh CSR terhadap EM. Penelitian terdahulu seringkali difokuskan pada perusahaan dengan jenis industri tertentu seperti sektor manufaktur (Alexander & Palupi, 2020), pertambangan (Kumala & Siregar, 2021), dan perbankan (Sanchez & Meca, 2017). Penelitian ini menguji pengaruh antara CSR, peringkat ASRRAT dan EM pada perusahaan nonkeuangan yang mendapatkan maupun tidak mendapatkan penghargaan ASRRAT. Penelitian ini juga mencoba untuk menguji pengaruh antara CSR dan peringkat ASRRAT terhadap EM dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan mengaitkan kepemilikan manajerial yang memoderasi pengaruh antara CSR, peringkat ASRRAT terhadap EM. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan penggunaan peringkat ASRRAT sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian ini juga menambah literatur tentang hubungan antara CSR dan praktik EM di negara berkembang.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan bingkai teori *stakeholders* dan teori keagenan dalam menjelaskan hubungan CSR, peringkat ASRRAT, manajemen laba dan efek moderasi dari kepemilikan manajerial. *Stakeholders* berkaitan dengan kelompok dan individu dimana mereka dapat saling mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh perusahaan, sehingga perusahaan harus mampu menemukan cara untuk mengelola kelompok dan individu tersebut (Freeman, 2015). Teori *stakeholders* memandang bahwa perusahaan memiliki kewajiban kepada *stakeholders* sehingga manajer perlu

mengakomodir semua kepentingan *stakeholders* (Grougiou et al., 2014).

Perusahaan harus memberikan informasi terkait dengan aktivitas perusahaan kepada *stakeholders*, sehingga mereka tidak salah dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pengungkapan aktivitas CSR menjadi cara yang efektif yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk berdialog dengan *stakeholders* (Heriningsih & Saputri, 2012). Selain itu, teori *stakeholders* menganggap CSR sebagai media yang dapat digunakan untuk mengelola hubungannya dengan pemangku kepentingan (Choi et al., 2013) karena *stakeholders* mempunyai kontrol atas sumber daya yang digunakan oleh perusahaan. Dengan demikian, untuk menjaga keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan, manajer harus mencurahkan perhatiannya sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan (Choi et al., 2013).

Pengaruh antara CSR dan EM juga dapat dijelaskan melalui kerangka kerja teori keagenan. Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen), dimana pihak prinsipal selaku pemilik perusahaan mendelegasikan otoritas pengelolaan dan pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal memberikan mandat kepada agen untuk mengelola perusahaan dengan menyediakan dana dan fasilitas yang dibutuhkan dengan harapan prinsipal akan memperoleh laba, sedangkan agen mendapatkan bonus, gaji, serta kompensasi lainnya (Dewi & Rego, 2018). Namun, pemisahan pengendalian dan kontrol tersebut menimbulkan asimetri informasi (Azmi & Aprayuda, 2021) dan bisa dijadikan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba yang menghasilkan biaya agensi yang harus ditanggung oleh prinsipal (Belgacem & Omri, 2015). Dengan demikian, diperlukan pengungkapan terkait dengan aktivitas perusahaan, terutama kegiatan CSR perusahaan guna mengurangi asimetri informasi dan meminimalisir konflik keagenan.

Melalui CSR, manajer ingin menunjukkan perilaku etis mereka kepada masyarakat dan memenuhi harapan *stakeholders*, karena CSR dapat meningkatkan transparansi mengenai informasi keuangan perusahaan (Moratis & Van Egmond, 2018). CSR juga dapat digunakan sebagai strategi bisnis untuk menunjukkan bahwa tindakan mereka sesuai dengan kontrak sosial, norma, dan nilai yang dianut oleh masyarakat sehingga keberlangsungan operasional perusahaan dapat terjaga (Gavana et al., 2017). Perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR memiliki insentif yang kuat untuk mempertahankan hubungan baik dan citra positif dengan berbagai pemangku kepentingan seperti pemegang saham, masyarakat, karyawan, pelanggan, dan pemasok (Cho & Chun, 2015).

Perusahaan yang berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan juga memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan manajemen laba (Sial et al., 2019). Namun, kegiatan CSR dapat dijadikan sebagai cerminan dari perilaku oportunistik manajerial (Habbash & Haddad, 2019; Park & Ha, 2020). Habbash & Haddad (2019) berpendapat bahwa untuk menghindari dampak negatif dari praktik manajemen laba, CSR dapat membantu manajer mempertahankan pekerjaan mereka dan melindungi hubungan dengan para *stakeholder*. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Park & Ha (2020) yang menyatakan bahwa manajer dapat dengan sengaja memanfaatkan kelebihan informasi yang mereka miliki untuk menyembunyikan efek negatif dari kesalahan perusahaan.

Manajer cenderung terlibat dalam kegiatan CSR untuk tujuannya sendiri dibandingkan untuk pencapaian tujuan perusahaan (Uyagu & Dabor, 2017). Misalnya, manajer dapat menggunakan aktivitas CSR untuk meningkatkan karir dan memperlancar rencana pribadi lainnya (Habbash & Haddad, 2019). Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang tinggi cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba, dimana hal tersebut digunakan untuk

mengakomodir kepentingan dari pihak manajemen (Jordaan et al., 2018). Sebagai contoh, Grougiou et al. (2014) menemukan bahwa perusahaan yang berorientasi pada aktivitas CSR memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan praktik manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan Muttakin et al. (2015) yang menyatakan adanya hubungan positif antara tingkat pengungkapan CSR dan EM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR maka praktik manajemen laba juga akan semakin meningkat, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: CSR berpengaruh positif terhadap EM.

H_{1a}: CSR kategori ekonomi berpengaruh positif terhadap EM.

H_{1b}: CSR kategori lingkungan berpengaruh positif terhadap EM.

H_{1c}: CSR kategori sosial berpengaruh positif terhadap EM.

ASRRAT merupakan apresiasi (*reward*) bagi perusahaan yang telah menunjukkan komitmennya pada pembangunan berkelanjutan serta memiliki kinerja keberlanjutan yang sangat baik (NCSR, 2020). Tahun 2018 merupakan tahun pertama diselenggarakannya ASRRAT yang diikuti oleh 38 perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan 18 perusahaan dari luar negeri (NCSR, 2020). Berbeda dengan penghargaan sebelumnya, ASRRAT merubah sistem dari *Winner* menjadi *Rating*. Mekanisme ini memungkinkan semua perusahaan yang mendaftar akan mendapat penghargaan tetapi dengan klasifikasi berbeda, yang terdiri dari peringkat platinum, emas, perak, dan perunggu dengan kriteria memenuhi GRI *Standards*, melakukan pengungkapan terkait dengan GHG *Emission*, *Energy* dan SDG *Compass*, diaudit oleh pihak ketiga, dan dilengkapi dengan *Comprehensive Option* (NCSR, 2020).

Perusahaan yang mendapatkan penghargaan mampu menunjukkan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan melalui *sustainability report* yang dihasilkan,

sehingga mampu menciptakan hubungan baik tidak hanya kepada investor tapi juga kepada publik (Suardi et al., 2015). Apabila hubungan baik telah terjalin maka reputasi dan citra perusahaan akan meningkat (Suryani & Rofida, 2020). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mendapatkan penghargaan ASRRAT memiliki citra positif sebagai perusahaan yang tidak hanya peduli dengan *profit*, tetapi juga peduli terhadap masyarakat serta lingkungan. Namun, berdasarkan teori keagenan, manajer secara oportunistik dapat menyembunyikan praktik manajemen laba dengan mengungkapkan lebih banyak aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan Belgacem & Omri (2015) yang menemukan bahwa manajer cenderung menggunakan pengungkapan aktivitas pembangunan berkelanjutan sebagai alat untuk menutupi praktik manajemen laba. Dengan demikian, diduga perusahaan yang mendapatkan peringkat ASRRAT (platinum, emas, perak, ataupun perunggu) terlibat dalam praktik manajemen laba, sehingga dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Peringkat ASRRAT berpengaruh positif terhadap EM.

Aktivitas CSR telah dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan memenuhi harapan pemangku kepentingan (Gavana et al., 2017). Hal tersebut disebabkan karena dengan adanya pengungkapan aktivitas CSR maka perusahaan akan memperoleh beberapa keuntungan antara lain mengurangi risiko bisnis, meningkatkan reputasi dan *brand image* perusahaan, serta mendapatkan loyalitas pelanggan (Amar & Chakroun, 2018). Beberapa keuntungan tersebut akan semakin meningkat ketika perusahaan mendapatkan penghargaan (Suardi et al., 2015). Namun, ketika perusahaan aktif terlibat dalam aktivitas CSR, manajer cenderung memanfaatkan reputasi dan citra positif yang telah didapatkan untuk melakukan praktik manajemen laba (Buertey et al., 2019).

Dengan kata lain, pengungkapan CSR dapat meningkatkan peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, perlu ada mekanisme tata kelola yang baik untuk membatasi perilaku oportunistik manajer, salah satunya dengan kepemilikan manajerial.

Mengacu pada teori keagenan, kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi konflik keagenan (Suyono & Farooque, 2018). Adanya kepemilikan menjadikan manajer akan lebih berfokus pada nilai jangka panjang perusahaan (Noradiva et al., 2016) seperti terlibat dalam aktivitas CSR, sehingga membatasi mereka untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, manajer akan bekerja secara maksimal dan berhati-hati karena manajemen akan ikut menanggung risiko akibat dari tindakan pengambilan keputusan manajemen (Ardiani & Sudana, 2018). Gerged et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperlemah pengaruh CSR terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan persentase kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung bertindak secara etis dengan melaporkan informasi CSR mereka diiringi dengan kualitas laba yang baik (Gerged et al., 2021). Hal tersebut terjadi karena adanya kepemilikan manajerial mengurangi masalah keagenan, sehingga akan timbul keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Lassoued et al., 2017). Hal ini sesuai dengan temuan Suyono & Farooque (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap manajemen laba. Dengan demikian, diduga pengaruh CSR dan peringkat ASRRAT terhadap EM diperlemah dengan adanya kepemilikan manajerial. Artinya, semakin banyak perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR dan semakin tinggi kepemilikan manajerialnya maka praktik manajemen labanya semakin rendah. Selain itu, perusahaan yang mendapatkan penghargaan akan memiliki citra positif,

sehingga semakin tinggi peringkat dan kepemilikan manajerialnya maka semakin rendah pula praktik manajemen labanya. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dan keempat diusulkan sebagai berikut:

H3: *Managerial ownership* memperlemah pengaruh antara CSR dan EM.

H4: *Managerial ownership* memperlemah pengaruh antara ASRRAT dan EM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data dari *database Osiris* dan *sustainability report* perusahaan nonkeuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2019. Tahun 2018 dipilih karena merupakan tahun adopsi awal *sustainability report* dengan GRI Standards 2016 dan peluncuran penghargaan ASRRAT (NCSR, 2020). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode 2018-2019 ($n=37$) dan mengecualikan perusahaan yang tidak menyajikan data yang lengkap untuk perhitungan *earnings management* ($n=1$), sehingga menghasilkan sampel akhir sebanyak 36 perusahaan dengan total data 72 data.

Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DAC) sebagai proksi untuk EM (Buerthey et al., 2019). DAC dalam penelitian ini dihitung secara *cross-sectional* dengan menggunakan nilai absolut dari DAC. Penelitian ini memperkirakan nilai *absolute discretionary accruals* (*AbsDAC*) menggunakan *Modified Jones Model* (MJM) yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995). MJM tepat untuk mengukur *accrual earnings management* dibandingkan dengan model lainnya karena model ini mempertimbangkan perubahan piutang sebagai penyesuaian terhadap perubahan pendapatan selama periode kejadian (Martinez et al., 2015). Adapun langkah yang digunakan untuk mengukur *absolute discretionary accruals* (*AbsDAC*) yaitu:

- 1) Menghitung total akrual dengan rumus:

$$\frac{Total\ accrual_{it}}{Cash\ Flow\ Operating_{it}} = \frac{Net\ income_{it}}{Total\ Aset_{it-1}} - \frac{Receivables_{it} - Receivables_{it-1}}{Total\ Aset_{it-1}} + \frac{Aset\ tetap_{it}}{Total\ Aset_{it-1}} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

- 2) Menghitung nilai *accruals* yang diperkirakan dengan persamaan regresi

Ordinary Least Square (OLS):

$$\frac{Total\ accrual_{it}}{Total\ Aset_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{Total\ Aset_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{Revenue_{it} - Revenue_{it-1} (\Delta Rev_{it})}{Total\ Aset_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{Aset\ tetap_{it}}{Total\ Aset_{it-1}} \right) + \epsilon_{it} \quad (2)$$

- 3) Dengan koefisien regresi $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ yang didapat dari rumus di atas, maka *Nondiscretionary Accruals* (NDAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$Nondis.\ accruals_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{Total\ Aset_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - (Receivables_{it} - Receivables_{it-1})}{Total\ Aset_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{Aset\ tetap_{it}}{Total\ Aset_{it-1}} \right) \quad (3)$$

- 4) *Absolute Discretionary Accruals* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AbsDac_{it} = \left| \frac{Total\ akrual_{it}}{Total\ Aset_{it-1}} - Nondis.\ accruals_{it} \right| \quad (4)$$

Dimana:

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

ϵ_{it} = Error

CSR diukur menggunakan *CSR Index* dengan mengacu pada *GRI Standards 2016*. Hal tersebut dikarenakan *GRI Standards 2016* mulai berlaku tahun 2018 (NCSR, 2020) dimana tahun tersebut merupakan awal periode penelitian. Total indikator kinerja pada *GRI Standards* mencapai 77 item pengungkapan, yang terdiri dari 34 pengungkapan sosial, 30 pengungkapan lingkungan, dan 13 pengungkapan ekonomi (GRI, 2016). Skoring untuk CSR menggunakan skala dikotomis, dimana nilai 1 diberikan jika item diungkapkan dalam laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan. Skor tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total pada masing-masing perusahaan dengan formula sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{Total\ item\ yang\ diungkapkan}{Total\ item\ pengungkapan\ (77)}$$

Ukuran lain untuk CSR adalah *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT). ASRRAT diukur dengan memberikan nilai 0 terhadap perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan, nilai 1 diberikan pada perusahaan yang mendapat peringkat *bronze*, nilai 2 pada perusahaan dengan peringkat *silver*, nilai 3 terhadap perusahaan dengan peringkat *gold*, dan nilai 4 diberikan kepada perusahaan dengan peringkat *platinum*. *Managerial ownership* dihitung dengan membandingkan total saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total saham yang beredar (Gonzalez & Meca, 2013). Beberapa variabel kontrol seperti *size*, umur perusahaan, dan jenis industri juga digunakan dalam penelitian ini. *Size* dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset (Habbash & Haddad, 2019). Umur perusahaan dihitung sejak tahun didirikannya perusahaan hingga tahun terakhir periode penelitian (Jordaan et al., 2018). Kemudian, variabel jenis industri diukur menggunakan *dummy* dengan nilai nol dan satu. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini menggunakan beberapa sektor industri yang terdiri dari sektor *basic materials*, *consumer non-cyclicals*, *consumer cyclicals*, *energy*, *industrials*, *healthcare*, dan *infrastructures*.

Penelitian ini memakai analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh CSR dan peringkat ASRRAT terhadap EM baik secara simultan atau secara parsial, sedangkan untuk menguji efek moderasi dari kepemilikan manajerial digunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan persamaan sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 CSR_{ekonomi} + \beta_2 CSR_{lingkungan} + \beta_3 CSR_{sosial} + \beta_4 Peringkat_{platinum} + \beta_5 Peringkat_{gold} + \beta_6 Peringkat_{silver} + \beta_7 Peringkat_{bronze} + \beta_8 Bas.industry + \beta_9 Cons.noncyclicals + \beta_{10} Energy + \beta_{11} Industrials + \beta_{12} Infrastructures + \beta_{13} Cons.cyclicals + \beta_{14} Size + \beta_{15} Age + \epsilon_{it} \dots (5)$$

$$EM = \beta_0 + \beta_1 CSR_{ekonomi} + \beta_2 CSR_{lingkungan} + \beta_3 CSR_{sosial} + \beta_4 Peringkat_{platinum} + \beta_5 Peringkat_{gold} + \beta_6 Peringkat_{silver} + \beta_7 Peringkat_{bronze} + \beta_8 Z + \beta_9 CSR_{ekonomi} * Z + \beta_{10} CSR_{lingkungan} * Z + \dots$$

$$\begin{aligned} & \beta_{11}CSR_{\text{sosial}}*Z + \beta_{12}Peringkat_{\text{platinum}}*Z + \\ & \beta_{13}Peringkat_{\text{gold}}*Z + \beta_{14}Peringkat_{\text{silver}}*Z + \\ & \beta_{15}Peringkat_{\text{bronze}}*Z + \beta_{16}Bas.industry + \\ & \beta_{17}Cons.noncyclicals + \beta_{18}Energy + \beta_{19}Industrials \\ & + \beta_{20}Infrastructures + \beta_{21}Cons.cyclicals + \\ & \beta_{22}Size + \beta_{23}Age + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (6) \end{aligned}$$

Keterangan:

- $\beta_1 - \beta_{23}$ = Koefisien regresi
 β_0 = Konstanta
 Z = *Managerial Ownership*
 ϵ_{it} = Error

Model penelitian yang baik adalah model yang tidak bias. Oleh karena itu, sebelum pengujian hipotesis diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu dengan tujuan menghindari model yang bias (Hair et al., 2019). Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji F dan uji t pada analisa regresi (Hair et al., 2019). Berdasarkan dari uji asumsi klasik, data dari penelitian ini menunjukkan distribusi yang tidak normal, sehingga perlu dilakukan *treatment* khusus, yaitu dengan melakukan transformasi data. Transformasi data dilakukan pada variabel *earnings management* yang tidak berdistribusi secara normal dengan menggunakan nilai *square root* (Field, 2009). Setelah dilakukan transformasi, model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal dan terbebas dari

multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan rerata nilai *discretionary accruals* sebesar 3% yang mengindikasikan rendahnya praktik manajemen laba di Indonesia (Alzoubi, 2016). Nilai maksimum 11% diraih oleh PT Bumi Resources yang mungkin disebabkan tidak adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan tersebut. Nilai rerata CSR yang kurang dari 50% menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia masih rendah (Laskar & Maji, 2018). Nilai maksimum CSR kategori lingkungan sebesar 80% diraih oleh PT Bukit Asam yang kegiatan usahanya secara langsung berkaitan dengan sumber daya alam sehingga memiliki kewajiban untuk menerapkan akuntansi lingkungan guna memenuhi tuntutan dan menghindari sanksi dari pemerintah (Suryani & Rofida, 2020). Tabel 1 juga menunjukkan bahwa perusahaan nonkeuangan di Indonesia merupakan perusahaan besar (Sofat & Singh, 2017) dan dalam fase *mature* dengan rerata umur 44 tahun (Noordin & Mohtar, 2014).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Y (Manajemen Laba)	72	0.00	0.11	0.03	0.03
X _{1.1} (CSR - ekonomi)	72	0.15	0.85	0.48	0.16
X _{1.2} (CSR - lingkungan)	72	0.03	0.80	0.46	0.20
X _{1.3} (CSR - sosial)	72	0.03	0.85	0.46	0.17
Z (<i>Managerial Ownership</i>)	72	0.00	0.10	0.01	0.02
C ₂ (<i>Size</i>)	72	11.90	17.05	14.19	1.15
C ₃ (Umur Perusahaan)	72	10.00	90.00	43.61	17.48

Berdasarkan penghargaan yang diraih, 68% perusahaan nonkeuangan di Indonesia tidak mendapatkan peringkat ASRRAT (n=49). Hal tersebut dikarenakan tidak semua perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan ikut serta dalam ajang tersebut, sehingga bisa jadi kualitas informasi CSR yang diungkapkan rendah (Laskar & Maji,

2018). Namun demikian, ada 21 perusahaan yang mendapatkan predikat sangat baik (6 *platinum* dan 15 *gold*), dan dua baik (1 *silver* dan 1 *bronze*). Tabel 2 menunjukkan korelasi antar variabel dimana CSR kategori sosial dan *size* memiliki korelasi lemah dengan *earnings management*. Korelasi antara variabel CSR kategori sosial dan lingkungan

menunjukkan korelasi yang kuat signifikan. Namun, *managerial ownership* tidak berkorelasi dengan variabel manapun

yang mungkin disebabkan karena rendahnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer (lihat Tabel 1).

Tabel 2. Correlation

Variables	1	2	3	4	5	6	7
1 EM (Y)	1						
2 Ekonomi (X _{1.1})	0.119	1					
3 Lingkungan (X _{1.2})	-0.134	0.391**	1				
4 Sosial (X _{1.3})	0.215*	0.531**	0.655**	1			
5 <i>Managerial Ownership</i> (Z)	-0.027	0.007	0.100	-0.021	1		
6 <i>Size</i> (C ₂)	0.246*	-0.231*	-0.058	0.043	-0.150	1	
7 Umur Perusahaan (C ₃)	-0.042	0.068	-0.017	0.265*	0.059	-0.237*	1

Note: Pearson correlation is significant at * p < 0.05, **p < 0.001

Analisis Regresi

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi untuk menguji H₁, H₂, H₃, dan H₄ dimana secara simultan, variabel CSR, Peringkat ASRRAT, Kepemilikan Manajerial dan semua variabel kontrol berpengaruh

terhadap variabel Y (*Earnings Management*). Nilai koefisien determinasi pada Model 2 lebih tinggi daripada Model 1 dan berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan 64.3% variasi *earnings management*.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variables	Model 1		Model 2	
	Coefficient	p-value	Coefficient	p-value
Konstanta	-0.025	0.823	-0.041	0.736
X _{1.1} (CSR – ekonomi)	-0.088	0.175	-0.085	0.237
X _{1.2} (CSR – lingkungan)	-0.161*	0.006	-0.144*	0.041
X _{1.3} (CSR – sosial)	0.218*	0.005	0.209*	0.022
D ₁ (<i>Dummy platinum</i>)	0.021	0.460	0.006	0.856
D ₂ (<i>Dummy gold</i>)	-0.007	0.750	-0.022	0.351
D ₃ (<i>Dummy silver</i>)	-0.012	0.859		
D ₄ (<i>Dummy bronze</i>)	-0.024	0.696	-0.039	0.546
C _{1.1} (<i>Basic Materials</i>) D1	0.125*	0.001	0.130*	0.001
C _{1.2} (<i>Consumer Noncyclicals</i>) D2	0.114*	0.001	0.118*	0.002
C _{1.3} (<i>Energy</i>) D3	0.164*	0.000	0.179*	0.000
C _{1.4} (<i>Industrials</i>) D4	0.017	0.687	0.028	0.533
C _{1.5} (<i>Insfrastructures</i>) D5	0.107*	0.010	0.114*	0.014
C _{1.6} (<i>Consumer Cyclicals</i>) D6	-0.014	0.784	0.035	0.615
C ₂ (<i>Size</i>)	0.008	0.326	0.009	0.308
C ₃ (<i>Umur Perusahaan</i>)	-0.001	0.168	-0.001	0.169
Z (<i>Managerial Ownership</i>)			-2.201	0.783
Ekonomi*MO			5.246	0.778
Lingkungan*MO			0.255	0.987
Sosial*MO			-7.409	0.628
Platinum*MO			3.557	0.231
Gold*MO			3.448	0.103
silver*MO			-36.122	0.750
F stat		6.124*		4.293*
p-value		0,000		0,000
R²		0.621		0.643

Note: Coefficient significant at * p < 0.05

PEMBAHASAN

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Earnings Management* (EM)

Dari variabel CSR, terdapat dua kategori yang berpengaruh terhadap *earnings management* yaitu CSR kategori lingkungan dan sosial, sedangkan pengungkapan CSR kategori ekonomi dan peringkat ASRRAT tidak berpengaruh. Uniknya, kedua variabel yang berpengaruh tersebut memiliki arah yang berbeda, dimana CSR kategori lingkungan berpengaruh negatif, sedangkan CSR kategori sosial berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Artinya, semakin tinggi pengungkapan CSR lingkungan maka semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan. Sebaliknya, semakin tinggi pengungkapan CSR sosial mengindikasikan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Perbedaan arah pengaruh CSR bisa dijelaskan melalui beberapa hal. Pertama, perusahaan nonkeuangan bisa jadi melakukan aktivitas CSR lingkungan dengan didasari oleh perilaku etis. Perusahaan yang beretika, menjunjung tinggi nilai moral, dan peduli terhadap lingkungan cenderung menyajikan laporan keuangannya secara lebih transparan dengan menunjukkan praktik manajemen laba yang lebih rendah (Sembiring, 2017). Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Almahrog et al. (2018), Amar & Chakroun (2018), Gerged et al. (2020), dan Alexander & Palupi (2020) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba merupakan tindakan yang bertentangan dengan moral dan melanggar etika, sehingga pada perusahaan yang berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan praktik tersebut akan berkurang.

Kedua, CSR kategori lingkungan mencakup beberapa aspek pengungkapan yang didominasi oleh kebijakan terkait dengan konsumsi energi (63 perusahaan),

kepatuhan lingkungan, kebijakan pengurangan konsumsi energi, dan kebijakan terkait dengan metode pembuangan limbah yang masing-masing diungkapkan oleh 60 perusahaan. Hal tersebut dapat mencegah manajer melakukan praktik manajemen laba (Citrajaya & Ghazali, 2020) karena kebijakan CSR juga meningkatkan kontrol sehingga dapat meminimalisir manipulasi dalam proses penyusunan laporan keuangan oleh manajer perusahaan (Amar & Chakroun, 2018). Hal ini juga sejalan dengan gagasan teori *stakeholders*, dimana manajer berusaha memberikan informasi terkait dengan aktivitas perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap *stakeholders* (Gras-Gil et al., 2016). Manajer akan cenderung menjaga dan mempertahankan hubungan jangka panjang dengan *stakeholders* daripada memaksimalkan keuntungan jangka pendek yang bisa berdampak negatif pada kinerja keuangan dan reputasi perusahaan (Gras-Gil et al., 2016).

Ketiga, pengungkapan CSR sosial lebih banyak terkait tentang tingkat *turnover* karyawan (58 perusahaan), kebijakan tentang kesehatan dan keselamatan karyawan (58 perusahaan), jenis dan tingkat kecelakaan kerja (64 perusahaan), program pelatihan dan pendidikan (63 perusahaan), serta kebijakan perusahaan terkait operasi perusahaan yang melibatkan masyarakat lokal (58 perusahaan). Pengungkapan ini dapat digunakan oleh manajer untuk mengalihkan perhatian *stakeholders*, sehingga CSR kategori sosial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil tersebut mendukung konsep motivasi oportunistik manajerial dari CSR yang dijelaskan dalam kerangka teori keagenan, dimana manajer secara oportunis memanfaatkan aktivitas pengungkapan CSR kategori sosial untuk mengalihkan perhatian *stakeholders* dari kesalahan yang dilakukan oleh manajer (Buerter et al., 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa

pengungkapan CSR dilakukan untuk meningkatkan citra dan memberi kesan bahwa perusahaan telah beroperasi secara transparan, dan kemudian memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Belgacem & Omri (2015), Uyagu & Dabor (2017), dan Habbash & Haddad (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas CSR dapat memberikan keleluasaan kepada *agent* dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan melalui kegiatan CSR secara tidak langsung dapat meningkatkan *respons* positif di mata publik, sehingga kecurangan manajer dapat ditutupi.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR kategori ekonomi tidak mempengaruhi *earnings management*. Temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Muttakin et al. (2015) dan Habbash & Haddad (2019). Namun mendukung penelitian Toukabri et al. (2014), Alexander & Palupi (2020), dan Citrajaya & Ghozali (2020). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengungkapan aktivitas CSR kategori ekonomi tidak berkontribusi terhadap praktik *earnings management* (Alexander & Palupi, 2020), sehingga temuan ini tidak sejalan dengan teori *stakeholders* dan teori keagenan. Hal tersebut dikarenakan kedua teori tersebut menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan terlibat dalam aktivitas CSR maka perusahaan cenderung akan meningkatkan atau menurunkan praktik *earnings management* (Gras-Gil et al., 2016; Habbash & Haddad, 2019).

Tidak adanya pengaruh antara CSR kategori ekonomi terhadap *earnings management* mungkin disebabkan oleh rendahnya pengungkapan terkait beberapa aspek dalam kategori ekonomi, khususnya aspek anti-persaingan dan aspek keberadaan (Kinasih et al., 2018). Aspek anti-persaingan hanya diungkapkan oleh 9 perusahaan dimana aspek ini mengacu pada tindakan organisasi atau

karyawannya yang dapat menyebabkan adanya kolusi dengan pesaing potensial. Rendahnya pengungkapan pada aspek anti-persaingan dikarenakan aspek tersebut menyangkut internal perusahaan, sehingga apabila perusahaan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan insiden anti-persaingan, praktik *anti-trust*, dan monopoli maka hal tersebut akan menimbulkan citra negatif terhadap perusahaan (Addini et al., 2019). Selanjutnya, aspek keberadaan pasar hanya diungkapkan oleh 16 perusahaan dimana pengungkapan ini mencakup penjelasan mengenai perbandingan upah karyawan berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional dan prosentase manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal. Rendahnya pengungkapan terkait aspek keberadaan pasar (rasio standar upah karyawan dan persentase manajemen lokal) disebabkan karena informasi tersebut merupakan rahasia perusahaan (Cullen & Truglia, 2018) yang sifatnya sensitif dimana hal tersebut dapat memicu kecemburuan sosial (Aldilal et al., 2020).

Selain itu, tidak adanya pengaruh antara CSR kategori ekonomi terhadap *earnings management* mungkin juga disebabkan karena dampak yang dirasakan masyarakat dari pengungkapan kategori ekonomi lebih kecil daripada kategori lingkungan dan sosial (Currás-Pérez et al., 2018). Hal tersebut disebabkan karena masyarakat memiliki persepsi bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR kategori ekonomi hanya berorientasi pada keuntungan (Currás-Pérez et al., 2018). Dengan demikian pengungkapan tersebut kurang diterima oleh masyarakat, sehingga citra perusahaan tidak dapat diperoleh. Misalnya, ketika perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR kategori ekonomi terkait aspek nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan dimana dalam aspek ini berisi pendapatan, laba, biaya operasional, gaji dan tunjangan karyawan serta

pembayaran kepada pemerintah, maka yang secara langsung mendapat dampaknya adalah *stakeholder* internal perusahaan, sehingga legitimasi dari masyarakat tidak diperoleh. Hal tersebut berbeda ketika perusahaan mengungkapkan aktivitas sosial dimana aktivitas tersebut berdampak secara langsung terhadap masyarakat, sehingga perusahaan akan mendapatkan citra dan memperoleh legitimasi dari masyarakat. Dengan demikian, manajer dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Peringkat *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) terhadap *Earnings Management* (EM)

Tabel 3 juga menunjukkan tidak adanya pengaruh antara peringkat ASRRAT terhadap *earnings management*. Hal ini bisa jadi disebabkan karena kriteria penilaian ASRRAT yang selain berpedoman pada *GRI Standards* juga mengacu pada pengungkapan *GHG Emission, Energy, SDG Compass*, diaudit oleh pihak ketiga, dan dilengkapi dengan *Comprehensive Option* (NCSR, 2020). Hasil ini tidak sesuai dengan teori *stakeholders* dan teori keagenan dimana semakin banyak perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR yang dalam hal ini ditunjukkan dengan peringkat ASRRAT secara etis maupun secara oportunis akan terlibat dalam praktik manajemen laba (Gras-Gil et al., 2016; Habbash & Haddad, 2019).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dalam Memperlemah Pengaruh CSR dan Peringkat ASRRAT terhadap *Earnings Management*

Hipotesis ketiga dan keempat yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh CSR dan peringkat ASRRAT terhadap manajemen laba ditolak. Artinya, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh CSR dan peringkat ASRRAT terhadap *earnings management*. Temuan tersebut

menandakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan tipe moderasi *homologizer*. Moderasi *homologizer* merupakan tipe moderasi yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel Z terhadap variabel Y dan interaksi ($Z \times X$) terhadap variabel Y (Sharma, 1981). Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai mekanisme pemantauan dan pengawasan terhadap aktivitas manajer dengan tujuan membatasi praktik manajemen laba (Piosik & Genge, 2020).

Ketidakmampuan variabel kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh antara CSR dan peringkat ASRRAT terhadap *earnings management* mungkin disebabkan karena rendahnya kepemilikan manajerial pada sampel penelitian (lihat Tabel 1). Hasil ini berbeda dengan penelitian Suyono & Farooque (2018) dan Gerged et al. (2021). Rata-rata kepemilikan manajerial pada penelitian Suyono & Farooque (2018) sebesar 35% dan pada penelitian Gerged et al. (2021) sebesar 51%, sedangkan pada penelitian ini, rata-ratanya hanya sebesar 1%. Rendahnya kepemilikan manajerial tersebut mengindikasikan pihak manajemen merupakan pemegang saham minoritas, sehingga setiap pengambilan keputusan yang berdampak besar terhadap perusahaan harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari pemegang saham mayoritas (Fajriana & Priantina, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer tidak dapat diselaraskan dengan kepemilikan manajerial yang rendah. Hasil ini sejalan dengan *over-investment hypothesis*, dimana ketika manajer bukan merupakan pemegang saham pengendali, manajer mencoba untuk berinvestasi berlebihan dalam aktivitas CSR guna mencapai kepentingannya sendiri dengan

mengorbankan kepentingan *stakeholders* lainnya (Ajina et al., 2019).

Industri merupakan pendorong penting hubungan antara CSR dan manajemen laba (Yip et al., 2011) karena masing-masing sektor bisnis memiliki prioritas dan sudut pandang yang berbeda dalam melaksanakan kegiatan CSR dan EM yang disesuaikan dengan regulasi dan tuntutan dari para pemangku kepentingannya (Mutuc et al., 2019). Jika dilihat dari jenisnya, sektor *basic materials*, *consumer non-cyclicals*, *energy*, dan *infrastructures* menunjukkan pengaruh positif terhadap *earnings management*. Hal ini menandakan probabilitas yang lebih tinggi pada keempat industri tersebut dalam melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan industri lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang berkaitan langsung dengan sumber daya alam (*basic materials* dan *energy*) terlibat dalam praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tersebut memiliki dampak lingkungan yang tinggi (Sarumpaet, 2012), sehingga mereka akan berupaya untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan melalui pengungkapan aktivitas CSR dan memanfaatkannya untuk bertindak oportunistis dengan melakukan praktik manajemen laba (Pakawaru et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan *consumer non-cyclicals* dan *infrastructures* juga cenderung terlibat praktik manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutuc et al. (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang bergerak pada sektor *basic materials* dan *consumer services* terlibat dalam kegiatan CSR untuk memanipulasi pendapatan melalui akrual diskresioner.

Adanya pengaruh positif pada keempat industri tersebut bisa jadi disebabkan karena ketatnya persaingan (Shi et al., 2018) dan tingginya tuntutan terkait dengan kinerja keuangan perusahaan,

sehingga mereka memanfaatkan pengungkapan aktivitas CSR untuk memanipulasi laba dimana hal tersebut digunakan untuk menyembunyikan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Mutuc et al., 2019). Dalam aktivitas bisnisnya, perusahaan sektor *basic materials*, *energy* (Erari, 2014), *consumer non-cyclicals* (Ernando et al., 2019), dan *infrastructures* memiliki resiko kerugian yang lebih tinggi daripada sektor lainnya. Hal tersebut dikarenakan sektor *basic materials*, *energy*, dan *infrastructures* rentan terhadap cuaca dan perubahan iklim (Y. Sun et al., 2020), sedangkan pada sektor *consumer non-cyclicals* rentan terhadap adanya barang substitusi (Shi et al., 2018). Oleh karena itu, untuk menghindari adanya kerugian manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan, menaikkan (N. Sun et al., 2010), atau meratakan laba (Habib & Jiang, 2012). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yip et al. (2011) yang menyatakan bahwa keputusan pelaporan CSR didorong oleh masalah yang lebih tradisional seperti menghindari pengawasan politik daripada pertimbangan etis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini ditunjukkan dengan CSR kategori sosial yang berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Temuan tersebut mengkonfirmasi keberlakuan teori keagenan dimana dalam mengungkapkan CSR kategori sosial manajer cenderung menggunakan insentif oportunistiknya. Dengan kata lain, secara oportunistis ketika manajer melakukan praktik manajemen laba maka manajer akan memanfaatkan aktivitas CSR untuk menutupi praktik tersebut supaya citra perusahaan dapat tetap terjaga. Namun, ketika mengungkapkan CSR kategori lingkungan manajer memilih untuk menggunakan pertimbangan etis. Adanya

pertimbangan etis tersebut dilatarbelakangi oleh perspektif jangka panjang dengan tujuan mencapai operasi bisnis yang berkelanjutan, sehingga CSR kategori lingkungan berpengaruh negatif terhadap *earnings management* dimana temuan ini sejalan dengan teori *stakeholders*. Selain itu, dalam penelitian ini CSR juga dinilai dengan peringkat ASRRAT dan hasilnya menunjukkan bahwa peringkat ASRRAT tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal tersebut disebabkan karena kriteria penilaian peringkat ASRRAT tidak hanya mengacu pada GRI *Standards*. Penelitian ini juga tidak menemukan pengaruh moderasi dari kepemilikan manajerial pada hubungan antara CSR, peringkat ASRRAT terhadap *earnings management* yang disebabkan karena kecilnya jumlah kepemilikan manajerial.

Penelitian ini berimplikasi pada literatur terkait dengan praktik manajemen laba dengan mempertimbangkan pengaruh pengungkapan CSR khususnya kategori sosial. Selain itu, secara teoritis penelitian ini dapat mengkonfirmasi keberlakuan *stakeholders theory* dan *agency theory*. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan terkait dengan strategi investasinya, sehingga mereka tidak terbuai dengan kecantikan laporan keberlanjutan di bagian sosial. Hal tersebut karena pengungkapan CSR dijadikan sebagai kedok oleh perusahaan untuk bertindak oportunis dengan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi perusahaan untuk tidak melakukan praktik manajemen laba karena praktik tersebut akan terlihat dari pengungkapan aktivitas CSRnya. Selain itu, praktik manajemen laba hanya dapat menimbulkan keuntungan jangka pendek, sehingga dapat mempengaruhi keberlangsungan jangka panjang perusahaan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* dengan

kepemilikan manajerial tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme pengawasan dan kontrol terkait dengan aktivitas manajer, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan mekanisme *corporate governance* yang lain untuk memonitor tindakan manajemen seperti *board independence*, *board size*, atau *institutional ownership*. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan nonkeuangan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah, dimana hal tersebut tidak dapat memoderasi hubungan antara CSR dan peringkat ASRRAT dengan *earnings management*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI supaya kepemilikan manajerialnya lebih beragam. Penelitian ini menggunakan metode *accrual-based earnings management* untuk mengukur manajemen laba, sehingga penelitian selanjutnya dapat melakukan *robustness check* dengan menggunakan metode lain seperti *real earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, N., Cheisviyanny, C., & Setiawan, M. A. (2019). Analisis pengungkapan corporate social responsibility PT. Bukit Asam, Tbk berdasarkan global reporting initiatives (GRI) dan kaitannya dengan Proper. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 922–941.
- Ajina, A., Lakhal, F., & Ayed, S. (2019). Does corporate social responsibility reduce earnings management? The moderating role of corporate governance and ownership. *Management International / International Management / Gestión Internacional*, 23(2), 45–55. https://doi.org/10.1057/978-1-349-95214-4_5
- Aksan, I., & Gantyowati, E. (2020). Disclosure on sustainability reports, foreign board, foreign ownership, Indonesia sustainability reporting awards and firm value. *Journal of*

- Accounting and Strategic Finance*, 3(1), 33–51.
<https://doi.org/10.33005/jasf.v3i1.69>
- Aldilal, A., Unde, A. A., & Fatimal, J. M. (2020). Prasangka konflik & kecemburuan sosial antara pekerja China dan masyarakat lokal di PT. Virtue Dragon Nikel Industri Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 155–165.
- Alexander, N., & Palupi, A. (2020). Pengaruh corporate social responsibility reporting terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 105–112.
- Almahrog, Y., Aribi, Z. A., & Arun, T. (2018). Earnings management and corporate social responsibility: UK evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2), 311–332.
<https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2016-0092>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership structure and earnings management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(2), 135–161.
<https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Amar, A. Ben, & Chakroun, S. (2018). Do dimensions of corporate social responsibility affect earnings management? Evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2), 348–370.
<https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2017-0033>
- Ardiani, N. L. N., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh corporate social responsibility pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 2333–2359.
<https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p26>
- Azmi, Z., & Aprayuda, R. (2021). Apakah kompensasi eksekutif bank dapat mempengaruhi manajemen laba? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 193–211.
<https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.4871>
- Belgacem, I., & Omri, A. (2015). Does corporate social disclosure affect earnings quality? Empirical evidence from Tunisia. *International Journal of Advanced Research*, 3(2), 73–89.
- Buertey, S., Sun, E.-J., Lee, J. S., & Hwang, J. (2019). Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of corporate governance mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1), 256–271.
<https://doi.org/10.1002/csr.1803>
- Cho, E., & Chun, S. (2015). Corporate social responsibility, real activities earnings management, and corporate governance: Evidence from Korea. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 23(4), 400–431.
<https://doi.org/10.1080/16081625.2015.1047005>
- Choi, B. B., Lee, D., & Park, Y. (2013). Corporate social responsibility, corporate governance and earnings quality: Evidence from Korea. *Corporate Governance: An International Review*, 21(5), 447–467.
<https://doi.org/10.1111/corg.12033>
- Citrajaya, D., & Ghazali, I. (2020). Pengaruh corporate social responsibility dan aktivitas csr dalam dimensi tata kelola, lingkungan, dan sosial terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–14.
- Cullen, Z., & Truglia, R. P. (2018). How much does your boss make? The effects of salary comparisons. In *NBER Working Paper No. 24841*.
- Currás-Pérez, R., Dolz-Dolz, C., Miquel-Romero, M. J., & Sánchez-García, I.

- (2018). How social, environmental, and economic CSR affects consumer-perceived value: Does perceived consumer effectiveness make a difference? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(5), 1–15. <https://doi.org/10.1002/csr.1490>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://www.jstor.org/stable/248303>
- Dewi, P. P., & Rego, C. M. Do. (2018). Kompensasi bonus, kepemilikan keluarga dan manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 3(1), 71–81.
- Erari, A. (2014). Analisis pengaruh current ratio, debt to equity ratio, dan return on asset terhadap return saham pada perusahaan pertambangan di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(2), 174–191.
- Ernando, H., Wati, P., Desyca, P., Stasia, S., S, J. A., Ginting, W. A., & Purba, M. I. (2019). Pengaruh sales, working capital dan operating cash flow terhadap net profit perusahaan consumer goods listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.122>
- Fahmie, A. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, struktur kepemilikan, pertumbuhan penjualan dan komisaris independen terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(2), 119–131.
- Fajriana, A., & Priantinah, D. (2016). Pengaruh corporate social responsibility, keputusan investasi, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2), 16–28. <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i2.11721>
- Fauziyah, N. (2017). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. *Jurnal Profita Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(2), 1–14.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd ed.). Sage Publication Ltd.
- Freeman, R. E. (2015). Stakeholder Theory. *Wiley Encyclopedia of Management*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom020179>
- Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2017). Earnings management and CSR disclosure. Family vs. Non-family firms. *Sustainability*, 9(12), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su9122327>
- Gerged, A. M., Al-Haddad, L. M., & Al-Hajri, M. O. (2020). Is earnings management associated with corporate environmental disclosure? Evidence from Kuwaiti listed firms. *Accounting Research Journal*, 33(1), 167–185. <https://doi.org/10.1108/ARJ-05-2018-0082>
- Gerged, A. M., Albitar, K., & Al-Haddad, L. (2021). Corporate environmental disclosure and earnings management-The moderating role of corporate governance structures. *International Journal of Finance & Economics*, 1–22. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2564>
- Gonzalez, J. S., & Meca, E. G. (2013). Does corporate governance influence earnings management in Latin American markets? *Journal of Business Ethics*, 121(3), 419–440. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>

- Gras-Gil, E., Manzano, M. P., & Fernandez, J. H. (2016). Investigating the relationship between corporate social responsibility and earnings management: Evidence from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(4), 289–299. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.02.002>
- GRI. (2016). *GRI standards download center*. <https://www.globalreporting.org/standards/gri-standards-translations/gri-standards-bahasa-indonesia-translations-download-center/>. Accessed 17 August 2020
- Grougiou, V., Leventis, S., & Dedoulis, E. (2014). Corporate social responsibility and earnings management in U.S. banks. *Accounting Forum*, 38(3), 155–169. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2014.05.003>
- Habbash, M., & Haddad, L. (2019). The impact of corporate social responsibility on earnings management practices: Evidence from Saudi Arabia. *Social Responsibility Journal*, 16(8), 1073–1085. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2018-0232>
- Habib, A., & Jiang, H. (2012). Managerial ownership-induced income smoothing and information asymmetry. *Pacific Accounting Review*, 24(2), 211–232. <https://doi.org/10.1108/01140581211259839>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Annabel Ainscow.
- Heriningsih, S., & Saputri, N. (2012). Pengaruh corporate social responsibility disclosure dan environmental performance terhadap economic performance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 18–28.
- Idris, M. (2020). *Jejak hitam PT Hanson International, manipulasi laporan keuangan 2016*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>. Accessed 21 July 2020
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jordaan, L. A., de Klerk, M., & de Villiers, C. J. (2018). Corporate social responsibility and earnings management of South African companies. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/sajems.v21i1.1849>
- Karajeh, A. I. S. (2020). Voluntary disclosure and earnings quality: Evidence from ownership concentration environment. *Management Research Review*, 43(1), 35–55. <https://doi.org/10.1108/MRR-11-2018-0447>
- Kinasih, H. W., Oktafiyani, M., & Yovita, L. (2018). Keterkaitan antara corporate social responsibility terhadap manajemen laba: Sebuah perspektif teori agency. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v3i2.2303>
- Kumala, R., & Siregar, S. V. (2021). Corporate social responsibility, family ownership and earnings management: The case of Indonesia. *Social Responsibility Journal*, 17(1), 69–89. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2016-0156>
- Laskar, N., & Maji, S. G. (2018).

- Disclosure of corporate sustainability performance and firm performance in Asia. *Asian Review of Accounting*, 26(4), 414–443. <https://doi.org/10.1108/ARA-02-2017-0029>
- Lassoued, N., Attia, M. B. R., & Sassi, H. (2017). Earnings management and ownership structure in emerging market: Evidence from banking industry. *Managerial Finance*, 43(10), 1117–1136. <https://doi.org/10.1108/MF-11-2015-0312>
- Latif, K. F., & Sajjad, A. (2018). Measuring corporate social responsibility: A critical review of survey instruments. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25, 1174–1197. <https://doi.org/10.1002/csr.1630>
- Lestiani, G. D., & Widarjo, W. (2021). Kompensasi bonus dan manajemen laba riil: Peran moderasi komite audit. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 212–224. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.3978>
- Martinez, J. F., Gallego, I. A., & Garcia, I. M. S. (2015). A bidirectional analysis of earnings management and corporate social responsibility: The moderating effect of stakeholder and investor protection. *Australian Accounting Review*, 25(4), 359–371. <https://doi.org/10.1111/auar.12075>
- Moratis, L., & Van Egmond, M. (2018). Concealing social responsibility? Investigating the relationship between CSR, earnings management and the effect of industry through quantitative analysis. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 3(8), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40991-018-0030-7>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. I. (2015). Corporate social responsibility disclosures and earnings quality Are they a reflection of managers' opportunistic behavior? *Managerial Auditing Journal*, 30(3), 277–298. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2014-0997>
- Mutuc, E. B., Lee, J. S., & Tsai, F. S. (2019). Doing good with creative accounting? Linking corporate social responsibility to earnings management in market economy, country and business sector contexts. *Sustainability*, 11(17), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su11174568>
- NCSR. (2020). *Daftar Pemenang*. National Center for Sustainability Reporting. <https://www.ncsr-id.org/id/category/daftar-pemenang/>. Accessed 17 August 2020
- Noordin, M. A., & Mohtar, D. S. (2014). Age: Does it matter for firms to perform? *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(3), 252–260. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i3/704>
- Noradiva, H., Parastou, A., & Azlina, A. (2016). The effects of managerial ownership on the relationship between intellectual capital performance and firm value. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(7), 514–518. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2016.v6.702>
- Pakawaru, M. I., Mayapada, A. G., Afdalia, N., Ainil, A., Tanra, M., & Afdhal, M. (2021). The relationship of corporate social responsibility (CSR) disclosure and earnings management: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 903–909. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0903>
- Park, H. J., & Ha, M. H. (2020). Corporate social responsibility and earnings transparency: Evidence from Korea.

- Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(3), 1498–1508.
<https://doi.org/10.1002/csr.1922>
- Piosik, A., & Genge, E. (2020). The influence of a company's ownership structure on upward real earnings management. *Sustainability*, 12(1), 1–24.
<https://doi.org/10.3390/su12010152>
- Rahma, A. (2020). *BPK: Jiwasraya manipulasi laporan keuangan dari rugi jadi laba di 2006*. Liputan6.Com.
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4151062/bpk-jiwasraya-manipulasi-laporan-keuangan-dari-rugi-jadi-laba-di-2006>. Accessed 29 July 2020
- Sanchez, I. M. G., & Meca, E. G. (2017). CSR engagement and earnings quality in banks. The moderating role of institutional factors. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(2), 145–158.
<https://doi.org/10.1002/csr.1405>
- Sarumpaet, S. (2012). Earnings management by firms with poor environmental performance ratings: An empirical investigation in Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, 1–25.
- Sembiring, C. L. (2017). Manajemen laba dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan komisaris independen dan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 20–41.
- Setyastrini, N. L. P., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Intensitas pengungkapan corporate social responsibility: pengujian dengan manajemen laba akrual dan riil. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 337–366.
- Sharma, S. (1981). Identification and analysis of moderator variables. *Journal of Marketing Research*, 18(3), 291–300.
<https://doi.org/10.2307/3150970>
- Shi, G., Sun, J., & Zhang, L. (2018). Product market competition and earnings management: A firm-level analysis. *Journal of Business Finance and Accounting*, 45, 604–624.
<https://doi.org/10.1111/jbfa.12300>
- Sial, M. S., Chunmei, Z., & Khuong, N. V. (2019). Do female and independent directors explain the two-way relationship between corporate social responsibility and earnings management of Chinese listed firms? *International Journal of Accounting and Information Management*, 27(3), 442–460.
<https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2018-0027>
- Sofat, R., & Singh, S. (2017). Determinants of capital structure: An empirical study of manufacturing firms in India. *International Journal of Law and Management*, 59(6), 1029–1045.
<https://doi.org/10.1108/ijlma-05-2016-0051>
- Suardi, I. G. N. B. P. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh pengumuman Indonesia sustainability reporting award (ISRA) terhadap abnormal return dan volume perdagangan saham (Studi empiris pada perusahaan pemenang Indonesia sustainability reporting award tahun 2009-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 3(1), 1–10.
- Sugianto, D. (2019). *Garuda diduga manipulasi laporan keuangan, bagaimana pengawasan Rini?* DetikFinance.
<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524789/garuda-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bagaimana-pengawasan-rini>. Accessed 21 July 2020
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate

- environmental disclosure, corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679–700. <https://doi.org/10.1108/02686901011061351>
- Sun, Y., Yang, Y., Huang, N., & Zou, X. (2020). The impacts of climate change risks on financial performance of mining industry: Evidence from listed companies in China. *Resources Policy*, 69(101828), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101828>
- Suryani, A. W., & Rofida, E. (2020). Environmental accounting from the new institutional sociology theory lens: Branding or responsibility? *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 189–204. <https://doi.org/10.24815/jdab.v7i2.17126>
- Suyono, E., & Farooque, O. Al. (2018). Do governance mechanisms deter earnings management and promote corporate social responsibility? *Accounting Research Journal*, 31(3), 479–495. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2015-0117>
- Toukabri, M., Jilani, F., & Jemâa, O. Ben. (2014). The interaction between environmental accounting practices and earnings management. *Journal of Business Studies Quarterly*, 5(3), 99–112.
- Uyagu, B., & Dabor, A. O. (2017). Earning management and corporate social responsibility. *The Romanian Economic Journal*, 65, 70–87.
- Warislan, P., Putra, W. E., & Tiswiyanti, W. (2018). Pengaruh konservatisme akuntansi dan pengungkapan corporate social responsibility (CSR) terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 15(2), 221–243.
- Yip, E., Van Staden, C., & Cahan, S. (2011). Corporate social responsibility and earnings management: The role of political costs. *Australian Accounting, Business and Finance Journal*, 5(3), 17–34. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.75172>